

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

1. Penelitian mengenai regenerasi petani muda telah banyak dilakukan, seiring dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap keberlanjutan sektor pertanian akibat menurunnya minat generasi muda. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Nurarifin, & Kurniawan, B. D. (2025) yang mengkaji tantangan regenerasi petani muda di wilayah Sumatra dalam kaitannya dengan ketahanan pangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya pertanian, rendahnya pendapatan, serta kurangnya daya tarik sektor pertanian dibandingkan sektor non-pertanian. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa program pembangunan pertanian belum sepenuhnya melibatkan generasi muda secara partisipatif, sehingga komunikasi pembangunan yang berlangsung cenderung bersifat top-down dan kurang mampu menjangkau kebutuhan serta aspirasi pemuda tani. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pola komunikasi pembangunan memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan regenerasi petani, meskipun belum dikaji secara mendalam.
2. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sukma. W. L., & Ruslan, K. (2025) yang berfokus pada determinan partisipasi kelompok usia muda dalam

usaha tani. Penelitian ini menyoroti bahwa rendahnya partisipasi pemuda dalam pertanian dipengaruhi oleh persepsi negatif terhadap profesi petani, ketidakpastian pendapatan, serta minimnya akses informasi dan pendampingan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa program pembangunan pertanian yang ditujukan bagi pemuda seringkali tidak dikomunikasikan secara efektif, sehingga sulit dipahami dan kurang diminati oleh generasi muda. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan perspektif komunikasi pembangunan sebagai kerangka analisis utama, penelitian ini memperlihatkan bahwa lemahnya proses komunikasi antara pemerintah, penyuluh, dan pemuda tani menjadi salah satu faktor penghambat regenerasi petani.

3. Penelitian oleh Ida Ayu Komang et. al (2025) memberikan kontribusi dari sisi konseptual melalui kajian literatur sistematis mengenai motivasi generasi muda dalam memilih karier di sektor pertanian. Penelitian ini mengungkap bahwa motivasi pemuda dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dukungan sosial, akses teknologi, serta citra sosial profesi petani. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan pembangunan yang menempatkan pemuda sebagai subjek pembangunan, termasuk perlunya strategi komunikasi yang lebih persuasif, dialogis, dan partisipatif untuk membangun ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian. Meskipun tidak bersifat penelitian lapangan, kajian ini memperkuat

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul	Teori Penelitian	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Nurarifin, & Kurniawan, B. D. (2025) <i>Youth, Agriculture, and Food Security: Understanding the Farmer Regeneration Challenge in Sumatra</i></p>	<p>Teori Regenerasi Petani Teori Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan</p>	<p>Kualitatif–deskriptif (wawancara & analisis kebijakan)</p>	<p>Penelitian Putra et al. memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama membahas permasalahan krisis regenerasi petani muda dalam konteks pembangunan pertanian. Kedua penelitian memandang generasi muda sebagai aktor strategis dalam keberlanjutan sektor pertanian serta menyoroti rendahnya minat pemuda untuk terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai persoalan utama. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai faktor sosial dan struktural yang memengaruhi regenerasi petani.</p>	<p>Perbedaan penelitian Putra et al. dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis dan konteks penelitian. Penelitian Putra et al. dilakukan pada wilayah Sumatra dengan cakupan yang lebih luas dan tidak berfokus pada komoditas pertanian tertentu. Perspektif komunikasi pembangunan belum menjadi fokus utama, melainkan hanya dibahas sebagai bagian dari kebijakan pembangunan pertanian secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji krisis regenerasi petani muda ubi Cilembu, Kabupaten Sumedang, dengan menempatkan komunikasi pembangunan sebagai kerangka analisis utama.</p>
<p>Sukma. W. L., & Ruslan, K. (2025) <i>Determinan Partisipasi Kelompok Usia Muda Dalam Usaha Tani</i></p>	<p>Teori Pilihan Rasional Teori Partisipasi Pembangunan</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian Suryani et al. memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji rendahnya partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian sebagai bentuk krisis regenerasi petani. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan persepsi negatif terhadap profesi petani yang</p>	<p>Perbedaan utama terletak pada sudut pandang dan fokus kajian. Penelitian Suryani et al. lebih menekankan pada analisis determinan partisipasi pemuda secara umum tanpa menelaah secara mendalam proses komunikasi pembangunan yang berlangsung. Penelitian ini juga memiliki cakupan wilayah yang lebih luas dan tidak</p>

			menyebabkan generasi muda enggan terjun ke sektor pertanian. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam kedua penelitian untuk memahami pengalaman dan pandangan pemuda terhadap dunia pertanian.	berfokus pada komunitas lokal tertentu. Sebaliknya, penelitian ini secara spesifik mengkaji peran komunikasi pembangunan dalam konteks lokal Desa Cilembu dengan komoditas unggulan ubi Cilembu sebagai identitas pertanian daerah.
Ida Ayu komang et. al (2025) <i>Determinants of Youth Motivation in Agricultural Careers: A Systematic Review</i>	Teori Motivasi (Maslow & Self-Determination Theory) Teori Pembangunan Berbasis Sumber Daya Manusia	Kualitatif	Penelitian Astuti dan Dewi memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada isu regenerasi petani muda dan motivasi generasi muda dalam memilih sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya dukungan sosial, persepsi positif terhadap pertanian, serta strategi pembangunan yang melibatkan generasi muda secara aktif. Penelitian ini dan penelitian Astuti dan Dewi juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena regenerasi petani secara mendalam.	Perbedaan terletak pada metode dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Astuti dan Dewi merupakan kajian literatur sistematis yang tidak melibatkan penelitian lapangan secara langsung dan tidak berfokus pada lokasi atau komoditas tertentu. Penelitian tersebut bersifat konseptual dan bertujuan merumuskan strategi regenerasi petani secara umum. Sebaliknya, penelitian ini merupakan studi lapangan dengan fokus lokal yang spesifik, yaitu petani muda ubi Cilembu di Desa Cilembu, serta secara eksplisit mengkaji dinamika komunikasi pembangunan antara petani muda dan aktor pembangunan pertanian.komunikasi, dan proses penyampaian pesan pembangunan di tingkat desa.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi adalah suatu proses di mana individu mengekspresikan diri mereka melalui ide, pikirannya, atau perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa sebagai media. Komunikasi sering kali dianggap sebagai pesan, orang yang menyampaikannya disebut sebagai komunikator, sementara penerima pesan disebut sebagai pihak yang berkomunikasi. Proses penyampaian pesan ini bisa dilakukan secara individu maupun dalam kelompok, dengan tujuan untuk menyebarkan informasi dan memengaruhi orang lain.

Komunikasi ini akan menjadi efektif jika pesan yang dikirimkan memiliki maksud yang sama, sehingga dapat dimengerti oleh pihak lain yang menerima pesan tersebut. Komunikasi dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk komunikasi massa, komunikasi di media sosial, serta komunikasi untuk tujuan jurnalisme, humas, dan lainnya. Namun, pokok pembahasannya tetap pada komunikasi itu sendiri, hanya saja berbeda dalam cara penyampaian pesannya. Komunikasi juga memainkan peran yang krusial bagi semua makhluk hidup, khususnya bagi manusia sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan atau ide kita kepada orang lain dengan tujuan agar apa yang disampaikan dapat dipahami.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi Adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang orang lainnya (khalayak). Komunikasi Adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain lain. Melalui penggunaan symbol-symbol seperti kata-kata, gambar-gambar angka-angka dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa komunikasi adalah sebuah proses untuk mentransfer informasi yang terdiri dari dua aspek, yaitu verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, komunikasi perlu dilakukan dengan se jelas mungkin agar makna pesan yang dimaksud dapat diterima oleh orang lain yang berperan sebagai penerima pesan tersebut.

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi merujuk kepada langkah-langkah yang terjadi dalam interaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Pada umumnya, terdapat ide, konsep, atau pesan yang disampaikan oleh pengirim dan akan diterima oleh penerima, diakhiri dengan dampak dan umpan balik dari pihak yang menerima.

Proses komunikasi menurut Effendy dalam Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi 2 tahap seperti berikut :

1. Proses Komunikasi Primer

Sebuah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang(symbol) sebagai media dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. Secara

langsung “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator pada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

2. Proses komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder ialah sebuah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlah banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Mulyana,2005,h1)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik proses komunikasi utama maupun tambahan memiliki tujuan yang sama dalam menyampaikan pikiran atau perasaan, yang membedakan hanyalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Sebagai contoh, proses komunikasi utama menggunakan media langsung seperti gambar atau tulisan, sedangkan komunikasi tambahan memanfaatkan alat sebagai perantara seperti telepon.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Gordon (1971:37) menyatakan bahwa yang ingin dicapai dalam komunikasi adalah kualitas keseluruhan dari interaksi tersebut, termasuk "motivasi," yang terlibat dalam semua perilaku selama proses komunikasi dan perilaku tersebut melibatkan individu. Proses komunikasi memiliki tujuan utama untuk memengaruhi orang lain, memunculkan rasa empati, menyampaikan informasi, menarik perhatian, dan lain-lain. Namun secara umum, tujuan komunikasi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Mengubah Sikap (*Attitude Change*)
2. Mengubah Opini (*Opinion Change*)
3. Mengubah Perilaku (*Behavior Change*)

Selain tujuan yang telah disebutkan, komunikasi juga berfungsi untuk memfasilitasi interaksi antara para pelaku komunikasi seperti:

1. Untuk membantu menyampaikan ide, pemikiran, dan konsep agar bisa dipahami oleh semua pelaku komunikasi.
2. Untuk memahami orang lain.
3. Untuk mendorong orang lain agar melakukan suatu tindakan.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman, dukungan, ide, dan aksi. Setiap bentuk

komunikasi tentunya memiliki tujuan berbeda bagi masing-masing pelaku komunikasi berdasarkan karakteristik mereka.

2.2.2 Komunikasi Pembangunan

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan adalah suatu proses yang diatur dalam bentuk sistematis untuk mendorong terjadi perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya dalam suatu komunitas menuju kondisi yang lebih baik. Dalam hal ini, komunikasi tidak sekadar berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi, namun juga berperan dalam menciptakan kesadaran, pemahaman, partisipasi, serta pemberdayaan masyarakat.

Cangara (2014) mengungkapkan bahwa komunikasi pembangunan adalah proses pengiriman pesan terkait pembangunan dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, dan tindakan masyarakat agar sejalan dengan arah serta tujuan pembangunan. Dengan adanya komunikasi, masyarakat dapat memahami program pembangunan, sehingga mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam setiap fase pembangunan.

Komunikasi pembangunan menekankan pada pentingnya pendekatan partisipatif, di mana komunikasinya terjadi secara dua arah antara para pengambil kebijakan dan masyarakat. Dalam cara ini, masyarakat tidak dipandang sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memegang peranan penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan. Dengan

demikian, komunikasi pembangunan tidak hanya bersifat dari atas ke bawah, tetapi juga melibatkan aspirasi dan kebutuhan komunitas.

2.2.2.2 Tujuan Komunikasi Pembangunan

Tujuan dari komunikasi pembangunan yang diungkapkan oleh Nora C. Quebral (Harun dan Ardianto, 2012:162) adalah untuk meraih kemajuan yang berkelanjutan. Pembangunan ini ingin agar sekelompok besar individu dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah serta karakteristik sosio-ekonomi tertentu harus mengalami perubahan, yang pertama-tama mengharuskan mereka untuk menjadi lebih terbuka terhadap informasi dan termotivasi untuk mengadopsi serta menerapkan secara masif gagasan dan keterampilan baru yang mungkin tidak dikenal dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan prosedur yang dilakukan dalam situasi normal.

Tujuan dari pembangunan adalah mencapai tingkat kesejahteraan bagi masyarakat, dan bukan berarti bahwa pembangunan harus dihentikan ketika masyarakat telah mencapai tingkat kesejahteraan tertentu. Sasaran pembangunan adalah tujuan-tujuan yang dirumuskan dengan jelas, dipertimbangkan secara rasional, dan dapat diwujudkan berdasarkan teknologi serta sumber daya yang ada, yang ditegaskan sebagai aspirasi antara kondisi yang ada dan tujuan akhir dari pembangunan.

Dalam konteks pembangunan, terdapat tujuan yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari pembangunan adalah gambaran paling jauh dari harapan dan gagasan manusia, komponen-komponen terbaik yang mungkin, atau masyarakat ideal yang dapat dibayangkan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari pembangunan adalah target jangka pendek, biasanya diambil sebagai tingkat pencapaian sasaran dari suatu program tertentu.

2.2.2.3 Unsur Komunikasi Pembangunan

V. E (1975) dalam karya yang berjudul *Reading in Development Communication* yang disunting oleh Juan F. Jamias menyatakan bahwa sebuah gagasan baru yang beredar dari sumber yang sifatnya umum memerlukan sebuah proses komunikasi pembangunan yang mencakup elemen-elemen sebagai berikut:

1. Kondisi Kelompok

Kelompok yang dibicarakan di sini terdiri dari tiga elemen: ilmuwan atau peneliti, staf pelatihan dan pengembangan, serta penyuluh atau komunikator. Dalam struktur kelompok ini, diperlukan kolaborasi yang erat, di mana semua individu mengarahkan perhatian dan usaha mereka pada proyek pembangunan yang sedang dilaksanakan. Apabila ketiga elemen ini tidak dapat berkolaborasi dengan efektif, maka pencapaian tujuan pembangunan akan menjadi tantangan yang besar.

2. Teknologi

Disini, teknologi merujuk pada adanya perbedaan antara pengetahuan yang dimiliki oleh para penemu dengan apa yang diterapkan di lapangan. Pemahaman teknologi merupakan hal yang krusial bagi seorang komunikator. Pembangunan merupakan suatu keharusan, sehingga proses pembangunan bisa berlangsung tanpa hambatan.

3. Pesan

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Agar informasi dari komunikator pembangunan diterima dan dipahami oleh orang banyak, serta mendorong tindakan sesuai dengan apa yang disampaikan, maka informasi tersebut perlu disampaikan dengan jelas dan tepat. Keahlian dalam memilih dan merancang informasi menjadi faktor kunci bagi keberhasilan komunikasi dalam pembangunan.

4. Saluran

Saluran merupakan penghubung antara pengirim dan penerima informasi. Saluran komunikasi berfungsi agar informasi dapat tersebar dari komunikator kepada publik yang dituju.

5. Manajemen Pesan

Manajemen ini mengamati bagaimana sebuah informasi dirancang dan kemudian disampaikan melalui saluran yang telah dipilih sesuai dengan

karakteristik publik yang dituju. Manajemen pesan juga bertujuan untuk memastikan seberapa baik informasi tersebut dipahami oleh masyarakat.

6. *Audience*

Audience adalah target pembangunan, yang bisa berupa individu maupun komunitas. Jika *audience* bersifat homogen, maka komunikasi yang efektif akan lebih mudah dicapai. Namun, jika bersifat heterogen, maka bentuk dan karakter informasi serta salurannya harus disesuaikan dengan karakteristik *audience* tersebut. Seorang komunikator perlu memahami karakteristik dari audiens sasaran sebelum merancang pesan dan memilih saluran yang tepat.

7. Respon

Respon adalah bagian dari reaksi yang diberikan oleh audien atau dapat dikatakan sebagai hasil dari proses komunikasi itu sendiri. Respon ini merupakan indikator seberapa efektif komunikasi yang telah dilakukan.

2.2.3 Krisis Regenerasi Petani

2.2.3.1 Krisis Regenerasi

Krisis regenerasi merupakan fenomena sosial-demografis yang terjadi ketika generasi penerus tidak lagi masuk secara proporsional ke dalam suatu sektor pekerjaan untuk menggantikan generasi sebelumnya, sebagaimana terlihat dalam dinamika tenaga kerja pertanian. Dalam konteks sektor pertanian, rendahnya keterlibatan generasi muda dalam usaha tani telah mengakibatkan proporsi pekerja pertanian yang didominasi oleh kelompok usia lanjut. Hal ini dipengaruhi oleh

preferensi generasi muda yang cenderung memilih pekerjaan di sektor non-pertanian karena peluang pendapatan yang dirasakan lebih tinggi serta persepsi bahwa pekerjaan pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi dan sosial, sehingga memperlambat proses regenerasi tenaga kerja di pertanian secara keseluruhan. (Oktafiani et al., 2021).

Krisis regenerasi petani adalah bentuk khusus dari krisis regenerasi yang terjadi dalam sektor pertanian. Sektor ini ditandai oleh dominasi petani berusia lanjut dan minimnya keterlibatan generasi muda dalam usaha tani. Di Indonesia, data terbaru dari Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada kelompok umur di atas 40 tahun, sementara partisipasi generasi Z hanya sekitar 2,14 persen, yang memperlihatkan rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke bidang pertanian. Kondisi ini dinilai sebagai ancaman serius terhadap keberlanjutan produksi pangan dan ketahanan pangan nasional karena tidak adanya penerus yang mampu menggantikan petani senior di masa depan. Krisis ini dipengaruhi oleh persepsi negatif anak muda terhadap pekerjaan pertanian, keterbatasan akses modal dan lahan, serta tantangan struktural lain seperti alih fungsi lahan dan rendahnya akses teknologi bagi petani muda. Intervensi kebijakan dan program pemerintah yang mendorong pemberdayaan pemuda di sektor pertanian menjadi strategi penting untuk menanggulangi krisis regenerasi petani. (Ilmi et al., 2025)

Permasalahan regenerasi petani semakin kompleks ketika dikaitkan dengan alih fungsi lahan pertanian yang terus meningkat. Perkembangan pembangunan kawasan industri, perumahan, dan infrastruktur menyebabkan banyak lahan

pertanian produktif beralih fungsi menjadi kawasan non-pertanian. Hal ini mengurangi peluang generasi muda untuk mengembangkan usaha pertanian secara berkelanjutan. Di sisi lain, semakin sempitnya lahan pertanian membuat pendapatan petani menjadi terbatas sehingga profesi petani semakin dianggap kurang menjanjikan oleh generasi muda.

Krisis regenerasi petani juga dipengaruhi oleh rendahnya inovasi pertanian yang mampu menarik minat generasi muda. Pertanian di banyak desa masih dilakukan secara tradisional dengan teknologi yang terbatas, sehingga generasi muda sulit melihat sektor pertanian sebagai bidang yang modern dan inovatif. Padahal, perkembangan teknologi digital sebenarnya membuka peluang baru dalam sektor pertanian, seperti digital marketing, smart farming, agribisnis online, hingga pengolahan produk pertanian berbasis teknologi. Kurangnya penyebaran inovasi tersebut menyebabkan generasi muda tidak memperoleh gambaran bahwa sektor pertanian dapat berkembang menjadi usaha yang kreatif dan bernilai ekonomi tinggi.

Dalam perspektif komunikasi pembangunan, krisis regenerasi petani menunjukkan bahwa proses komunikasi pembangunan di sektor pertanian belum berjalan secara optimal. Informasi mengenai peluang usaha pertanian, inovasi teknologi, dan potensi ekonomi pertanian belum sepenuhnya tersampaikan kepada generasi muda melalui pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik mereka. Penyuluhan pertanian yang masih bersifat formal dan konvensional seringkali kurang menarik minat generasi muda yang lebih dekat dengan media digital

dan komunikasi interaktif. Akibatnya, proses penyebaran inovasi pertanian kepada generasi muda berlangsung lambat dan kurang efektif.

Krisis regenerasi petani juga berdampak terhadap keberlanjutan ketahanan pangan nasional. Apabila jumlah petani terus menurun tanpa adanya generasi penerus, maka produksi pangan nasional berpotensi mengalami penurunan di masa depan. Kondisi ini dapat memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat pedesaan serta memperbesar ketergantungan terhadap impor pangan. Oleh karena itu, regenerasi petani menjadi isu strategis yang harus mendapat perhatian serius dari pemerintah, masyarakat, dan seluruh aktor pembangunan pertanian.

Untuk mengatasi krisis regenerasi petani, diperlukan strategi pembangunan yang mampu meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda. Salah satu langkah penting adalah membangun komunikasi pembangunan yang partisipatif dan inovatif, sehingga generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat aktif dalam pengembangan pertanian modern. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah, akses teknologi, pendidikan pertanian, serta pemberdayaan ekonomi generasi muda menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan regenerasi petani di Indonesia.

2.2.3.2 Definisi Regenerasi Petani

Regenerasi petani adalah proses yang berlangsung terus menerus yang ditandai dengan partisipasi generasi muda dalam bidang pertanian sebagai penerus dari petani sebelumnya. Regenerasi tidak hanya diartikan sebagai perubahan usia para perilaku pertanian, tetapi juga mencakup kesinambungan sumber daya manusia dalam pertanian melalui warisan peras, pengetahuan, keterampilan dan nilai yang terkait dengan kegiatan Bertani. Keberhasilan dalam regenerasi petani menjadi indikator yang sangat penting untuk melihat keberlanjutan sektor pertanian saat menghadapi berbagai tantangan di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan (Junarto et al., 2022).

Lebih lanjut, pembaruan petani adalah suatu proses sosial yang terjadi dalam konteks keluarga dan komunitas pedesaan. Keluarga petani memainkan peranan penting dalam mengenalkan kegiatan pertanian kepada generasi muda dari usia dini, baik melalui keterlibatan langsung maupun dengan menanamkan nilai dan sikap terhadap profesi petani. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hidayah dan Suryadi (2020), pilihan generasi muda untuk terlibat atau tidak di bidang pertanian sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka peroleh dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Pembaruan petani juga memiliki hubungan yang erat dengan cara pandang generasi muda mengenai profesi petani. Pandangan tersebut mencakup sudut pandang tentang tingkat kesejahteraan, status sosial, serta masa depan sektor pertanian. Banyak generasi muda melihat pekerjaan petani sebagai tugas yang sulit,

berisiko, dan kurang memiliki prospek ekonomi yang baik, sehingga ini berdampak pada rendahnya minat mereka untuk meneruskan usaha tani yang dimiliki keluarga.

Dalam lingkungan masyarakat pedesaan, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses regenerasi petani. Anak-anak petani umumnya mulai mengenal aktivitas pertanian sejak usia dini melalui keterlibatan langsung dalam pekerjaan orang tua di lahan pertanian. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman, nilai, dan sikap generasi muda terhadap dunia pertanian. Hidayah dan Suryadi (2020) menjelaskan bahwa pengalaman sosial dalam keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan generasi muda untuk melanjutkan atau meninggalkan sektor pertanian.

Selain keluarga, lingkungan sosial masyarakat juga memengaruhi proses regenerasi petani. Lingkungan sosial yang mendukung pertanian dapat membentuk persepsi positif generasi muda terhadap profesi petani. Sebaliknya, lingkungan yang lebih mengutamakan pekerjaan non-pertanian akan mendorong generasi muda meninggalkan sektor pertanian. Dalam banyak kasus, generasi muda desa lebih tertarik bekerja di kota karena dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, media sosial, serta budaya modern yang menganggap pekerjaan di luar pertanian lebih prestisius.

Regenerasi petani juga berkaitan dengan keberlanjutan identitas budaya masyarakat pedesaan. Pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari tradisi dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pertanian ubi Cilembu, regenerasi petani memiliki arti penting dalam menjaga keberlanjutan komoditas lokal yang menjadi identitas masyarakat Desa Cilembu.

Apabila generasi muda tidak lagi tertarik bertani, maka keberlanjutan budaya pertanian lokal berpotensi mengalami kemunduran.

Di era modern, regenerasi petani tidak lagi hanya bergantung pada pola pewarisan tradisional, tetapi juga membutuhkan pendekatan inovatif yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Generasi muda saat ini lebih dekat dengan teknologi digital, media sosial, dan pola kerja modern. Oleh karena itu, sektor pertanian perlu bertransformasi menjadi sektor yang lebih inovatif dan kreatif agar mampu menarik minat generasi muda. Regenerasi petani modern mencakup keterlibatan generasi muda dalam pengembangan agribisnis, pemasaran digital, inovasi produk pertanian, serta penggunaan teknologi pertanian modern.

Dalam perspektif komunikasi pembangunan, regenerasi petani sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Informasi mengenai peluang usaha pertanian, inovasi teknologi, serta keberhasilan petani muda perlu dikomunikasikan secara efektif kepada generasi muda agar mampu membentuk persepsi positif terhadap sektor pertanian. Komunikasi pembangunan yang partisipatif dapat mendorong keterlibatan generasi muda dalam proses pembangunan pertanian secara lebih aktif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, regenerasi petani merupakan proses yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian. Regenerasi tidak hanya menyangkut pergantian usia petani, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan, budaya, inovasi, dan pembangunan pertanian di masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan regenerasi petani memerlukan dukungan dari keluarga, masyarakat,

pemerintah, serta sistem komunikasi pembangunan yang mampu membangun minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

2.2.3.3 Pentingnya Regenerasi Petani

Untuk menjaga kemampuan produksi atau mengembangkan inovasi baru dalam sektor pertanian, petani perlu melakukan regenerasi. Regenerasi petani adalah proses penggantian petani yang berada pada usia tidak produktif dengan yang lebih muda dan efisien. Proses ini dapat mendukung peningkatan produktivitas di pertanian serta mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan, di mana hal ini dapat memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, regenerasi petani mampu menangani tantangan sosial dan ekonomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup. Di samping itu, regenerasi ini juga menjadi sarana pelestarian budaya pertanian dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Akan tetapi, dalam mewujudkan regenerasi petani, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. (Marpaung & Bangun, 2023)

Tantangan utama adalah untuk menumbuhkan rasa perlu bagi generasi muda terhadap sektor pertanian. Namun, minimnya ketertarikan generasi muda untuk terlibat dalam bidang pertanian menjadi salah satu hambatan dalam proses regenerasi petani. Pemikiran ini berkaitan dengan anggapan bahwa sektor lain lebih memberikan harapan secara finansial dibandingkan dengan profesi sebagai petani. Dunia pertanian juga dipandang tidak cukup kompetitif, yang dapat meningkatkan kemungkinan kegagalan dalam usaha pertanian. Di samping itu, terbatasnya akses

pada alat-alat canggih dan training dapat membuat para petani kurang efisien sekaligus menurunkan minat generasi mendatang terhadap pertanian.

2.2.3.4 Faktor Faktor yang memengaruhi regenerasi petani

Regenerasi petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal yang berasal dari diri individu generasi muda tersebut. Di antara faktor-faktor ini adalah ketertarikan pribadi, pandangan terhadap pekerjaan petani, pengalaman dari keluarga, dan perspektif tentang masa depan dalam sektor pertanian. Pandangan negatif yang muncul, seperti anggapan bahwa karier sebagai petani tidak memberikan keuntungan finansial dan memiliki status sosial yang rendah, sering kali menjadi kendala utama dalam proses regenerasi petani (Ridel et al., 2024).

Selain faktor yang berasal dari dalam, ada pula aspek dari luar yang memengaruhi peremajaan petani, seperti keadaan sosial ekonomi di desa, akses terhadap tanah dan sumber daya finansial, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Hidayah dan Suryadi mengungkapkan bahwa tantangan ekonomi serta sedikitnya kesempatan untuk mengembangkan usaha pertanian menyebabkan generasi muda cenderung memilih berkarir di sektor di luar pertanian. Aspek sosial ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan pilihan generasi muda untuk tetap bertahan atau beralih dari dunia pertanian.

Dalam perspektif komunikasi pembangunan, faktor komunikasi menjadi aspek penting yang memengaruhi regenerasi petani. Proses komunikasi pembangunan yang tidak berjalan secara efektif, minim dialog, dan tidak melibatkan generasi muda dapat memperkuat persepsi negatif terhadap pertanian.

Menegaskan bahwa komunikasi berperan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, regenerasi petani sangat dipengaruhi oleh bagaimana pesan-pesan pembangunan pertanian dikomunikasikan dan dimaknai oleh generasi muda di tingkat lokal.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi regenerasi petani adalah faktor internal yang berasal dari diri individu generasi muda itu sendiri. Faktor internal mencakup minat pribadi, motivasi, pengalaman hidup, persepsi terhadap pekerjaan petani, hingga pandangan mengenai masa depan sektor pertanian. Ketertarikan generasi muda terhadap dunia pertanian umumnya terbentuk melalui pengalaman sosial yang mereka alami sejak kecil, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Generasi muda yang sejak kecil terbiasa membantu orang tua bertani cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai aktivitas pertanian dibandingkan mereka yang tidak pernah terlibat secara langsung.

Namun demikian, pengalaman tersebut tidak selalu menghasilkan minat untuk menjadi petani. Banyak generasi muda justru melihat secara langsung berbagai kesulitan yang dialami orang tua mereka selama bertani, seperti pendapatan yang tidak menentu, biaya produksi yang tinggi, ketergantungan terhadap cuaca, serta risiko gagal panen. Pengalaman tersebut membentuk persepsi bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang berat tetapi tidak memberikan jaminan kesejahteraan yang memadai. Menurut Ridell et al. (2024), persepsi negatif terhadap profesi petani menjadi salah satu hambatan terbesar dalam proses regenerasi petani karena generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan yang dianggap memiliki pendapatan tetap dan status sosial lebih tinggi.

Selain itu, tingkat pendidikan generasi muda juga turut memengaruhi keputusan mereka terhadap sektor pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluang mereka untuk bekerja di sektor non-pertanian. Banyak generasi muda desa yang memilih bekerja di kota setelah menyelesaikan pendidikan karena menganggap pekerjaan di sektor formal lebih menjanjikan dibandingkan bertani. Kondisi tersebut menyebabkan sektor pertanian kehilangan tenaga kerja muda yang sebenarnya memiliki potensi untuk mengembangkan inovasi pertanian di desa.

Pandangan mengenai status sosial profesi petani juga menjadi faktor penting yang memengaruhi regenerasi petani. Dalam masyarakat modern, profesi petani sering kali dipandang sebagai pekerjaan tradisional dengan tingkat prestise yang rendah. Generasi muda cenderung lebih bangga bekerja di sektor industri, perusahaan, atau pekerjaan berbasis teknologi dibandingkan menjadi petani. Pengaruh media sosial dan budaya modernisasi turut memperkuat pandangan tersebut, di mana kesuksesan lebih sering digambarkan melalui pekerjaan perkotaan dibandingkan aktivitas pertanian di desa.

Selain faktor internal, regenerasi petani juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat. Faktor eksternal tersebut mencakup kondisi ekonomi desa, akses terhadap lahan pertanian, modal usaha, teknologi, dukungan keluarga, hingga kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian. Kondisi ekonomi desa yang terbatas sering kali membuat generasi muda memilih bekerja di sektor lain yang dianggap mampu memberikan penghasilan lebih stabil dibandingkan bertani.

Keterbatasan akses terhadap lahan pertanian menjadi salah satu persoalan utama dalam regenerasi petani. Banyak generasi muda yang tidak memiliki lahan sendiri sehingga sulit memulai usaha pertanian secara mandiri. Di sisi lain, semakin sempitnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan industri dan permukiman membuat peluang usaha pertanian semakin terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan generasi muda merasa bahwa sektor pertanian tidak memberikan peluang ekonomi yang cukup menjanjikan untuk masa depan mereka.

Selain akses lahan, keterbatasan modal usaha juga menjadi hambatan dalam regenerasi petani. Aktivitas pertanian membutuhkan biaya produksi yang tidak sedikit, mulai dari pembelian bibit, pupuk, pestisida, hingga biaya pengolahan lahan. Banyak generasi muda tidak memiliki kemampuan finansial untuk memulai usaha tani secara mandiri. Kurangnya akses terhadap bantuan modal, kredit usaha tani, maupun program pemberdayaan ekonomi menyebabkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian semakin rendah.

Dukungan keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan generasi muda untuk terlibat dalam pertanian. Dalam beberapa kasus, keluarga petani justru mendorong anak-anak mereka untuk bekerja di luar sektor pertanian karena tidak ingin anaknya mengalami kesulitan ekonomi seperti yang mereka alami. Orang tua cenderung menganggap pekerjaan di kota lebih menjanjikan dibandingkan bertani di desa. Akibatnya, regenerasi petani menjadi semakin sulit karena bahkan keluarga petani sendiri tidak lagi menjadikan pertanian sebagai pekerjaan ideal bagi generasi berikutnya.

Lingkungan sosial masyarakat desa juga berperan penting dalam membentuk minat generasi muda terhadap pertanian. Lingkungan yang lebih menghargai pekerjaan non-pertanian akan mendorong generasi muda meninggalkan sektor pertanian. Sebaliknya, masyarakat yang masih memiliki budaya pertanian kuat cenderung mampu mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas pertanian. Oleh karena itu, regenerasi petani tidak hanya berkaitan dengan faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat pedesaan.

Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi sebenarnya membuka peluang baru dalam mendukung regenerasi petani. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, promosi pertanian, hingga membangun citra positif mengenai profesi petani di kalangan generasi muda. Konten digital mengenai pertanian modern, kisah sukses petani muda, serta inovasi agribisnis dapat membantu mengubah pandangan negatif terhadap sektor pertanian. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan di era digital perlu memanfaatkan media komunikasi yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Dengan demikian, regenerasi petani dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara aspek internal, eksternal, dan komunikasi pembangunan. Faktor-faktor tersebut membentuk bagaimana generasi muda memandang sektor pertanian serta menentukan keputusan mereka untuk terlibat atau meninggalkan dunia pertanian. Oleh karena itu, upaya regenerasi petani memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, pendidikan, dan komunikasi pembangunan secara menyeluruh.

2.2.3.5 Generasi Muda dan Transformasi Pertanian Modern

Perkembangan teknologi dan arus modernisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola kerja generasi muda di wilayah pedesaan. Generasi muda saat ini cenderung memiliki orientasi pekerjaan yang lebih modern, fleksibel, serta memiliki peluang ekonomi yang dianggap lebih menjanjikan dibandingkan sektor pertanian tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan sektor pertanian semakin sulit menarik minat generasi muda, terutama apabila pertanian masih dipandang sebagai pekerjaan yang identik dengan kerja fisik berat, pendapatan tidak menentu, dan minim inovasi. Menurut penelitian dari (Rachmawati et al., 2024), perubahan orientasi kerja generasi muda desa dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, media sosial, serta meningkatnya eksposur terhadap pekerjaan non-pertanian yang dianggap lebih prestisius secara sosial.

Di sisi lain, transformasi pertanian modern sebenarnya membuka peluang baru bagi generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Pertanian modern tidak lagi hanya berfokus pada aktivitas budidaya tradisional, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi digital, pemasaran online, inovasi produk pertanian, hingga pengembangan agribisnis berbasis media sosial. Generasi muda memiliki potensi besar dalam proses transformasi ini karena mereka lebih dekat dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Prasetyo & Nugraha, 2023) yang menjelaskan bahwa generasi muda cenderung lebih mudah menerima inovasi pertanian berbasis digital dibandingkan petani usia lanjut.

Transformasi pertanian modern juga berkaitan erat dengan munculnya konsep smart farming dan digital agriculture yang mulai berkembang di Indonesia. Smart farming merupakan sistem pertanian yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha tani. Dalam konteks regenerasi petani, pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan daya tarik pertanian bagi generasi muda karena sektor pertanian tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan tradisional semata, tetapi sebagai sektor usaha kreatif dan inovatif.

Dalam konteks pertanian ubi Cilembu, transformasi pertanian modern dapat dilakukan melalui pengembangan pemasaran digital, branding produk lokal, promosi melalui media sosial, hingga pengolahan produk turunan ubi Cilembu yang lebih kreatif dan bernilai ekonomi tinggi. Namun demikian, proses transformasi tersebut membutuhkan dukungan komunikasi pembangunan yang partisipatif agar generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi aktor utama dalam inovasi pertanian di desa.

2.3 Kerangka Teoritis

Regenerasi petani muda merupakan proses penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian, khususnya pada komoditas ubi Cilembu di Desa Cilembu, Kabupaten Sumedang. Regenerasi petani tidak hanya berkaitan dengan pergantian pelaku pertanian berdasarkan usia, tetapi juga menyangkut keberlanjutan pengetahuan, keterampilan, dan minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani. Krisis regenerasi muncul ketika generasi muda tidak

melihat pertanian sebagai pilihan yang menjanjikan, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian semakin menurun.

Proses regenerasi petani sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi dan pengetahuan pertanian diterima oleh generasi muda. Informasi mengenai potensi ekonomi ubi Cilembu, peluang pengembangan usaha tani, serta pengalaman petani yang telah ada membentuk cara pandang generasi muda terhadap sektor pertanian. Apabila informasi tersebut tidak tersampaikan secara optimal dan berkelanjutan, maka generasi muda cenderung memiliki persepsi yang terbatas terhadap pertanian dan kurang terdorong untuk terlibat sebagai penerus usaha tani.

Selain itu, lingkungan sosial desa turut berperan dalam membentuk keputusan generasi muda untuk terlibat dalam pertanian. Dukungan keluarga, kelompok tani, serta aktor pembangunan di tingkat desa memengaruhi keberlanjutan regenerasi petani. Lingkungan sosial yang kurang memberikan ruang, pendampingan, dan dorongan kepada generasi muda dapat memperkuat rendahnya minat mereka terhadap pertanian. Oleh karena itu, keberhasilan regenerasi petani sangat ditentukan oleh proses pembentukan persepsi, penyebaran informasi, dan dukungan sosial yang mampu mendorong keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan dalam usaha tani ubi Cilembu.

2.3.1 Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi inovasi yang diciptakan oleh Everett M Rogers terkenal sebagai pendekatan yang membahas keputusan terkait inovasi. Dalam karyanya yang berjudul *Diffusion of Innovation (DOI)*, Rogers (1983) memperkenalkan gagasan

mengenai penyebaran inovasi yang berkaitan dengan seberapa cepat suatu sistem sosial mengadopsi konsep-konsep baru yang diperkenalkan oleh suatu inovasi. Teori yang diajukan oleh Rogers ini masih sering dijadikan rujukan oleh para peneliti, terutama ketika membicarakan tentang penyebaran inovasi. Ada tiga gagasan utama yang dijelaskan oleh Rogers dalam DOI, yaitu inovasi, difusi, dan adopsi. Inovasi merujuk pada sebuah pemikiran, cara, atau benda yang dianggap baru oleh seseorang. Sementara itu, difusi adalah proses penyampaian sebuah inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dalam periode waktu yang spesifik kepada anggota suatu sistem sosial. Adopsi akan terwujud ketika individu mengintegrasikan sepenuhnya sebuah inovasi ke dalam praktik sebagai pilihan paling ideal.

Secara konseptual, teori difusi inovasi menempatkan komunikasi sebagai elemen kunci dalam mendorong perubahan sosial. Inovasi tidak akan memberikan dampak yang signifikan apabila tidak disertai dengan proses komunikasi yang efektif. Melalui saluran komunikasi tertentu, baik secara interpersonal maupun melalui media massa, informasi mengenai inovasi disebarluaskan sehingga memungkinkan individu untuk memahami manfaat, cara kerja, serta konsekuensi dari penerapan inovasi tersebut. Proses ini membentuk persepsi dan sikap individu yang pada akhirnya memengaruhi keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.

teori difusi inovasi menjelaskan bahwa adopsi inovasi merupakan suatu proses bertahap yang diawali dengan pengetahuan, diikuti oleh persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Setiap tahap menunjukkan

tingkat keterlibatan individu yang berbeda terhadap inovasi. Dalam konteks pembangunan, pemahaman terhadap tahapan ini penting untuk merancang strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran agar inovasi dapat diterima dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, konsep teori difusi inovasi memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami dinamika penerimaan inovasi dalam masyarakat. Teori ini relevan digunakan dalam penelitian pembangunan karena mampu menjelaskan hubungan antara komunikasi, inovasi, dan perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji faktor-faktor yang mendorong atau menghambat proses adopsi inovasi dalam suatu sistem sosial tertentu.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa proses adopsi suatu inovasi dalam masyarakat terjadi melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu dan dipengaruhi oleh sistem sosial yang melingkupinya. Rogers menegaskan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh keunggulan teknis inovasi tersebut, tetapi juga oleh bagaimana inovasi dikomunikasikan, diterima, dan diadopsi oleh anggota masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, teori difusi inovasi digunakan untuk mengkaji krisis regenerasi petani muda, khususnya dalam sektor pertanian Ubi Cilembu. Krisis regenerasi petani dipahami sebagai kondisi menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian, yang disebabkan oleh berbagai

faktor seperti persepsi negatif terhadap profesi petani, keterbatasan akses informasi, lemahnya inovasi pertanian yang menarik bagi anak muda, serta kurang optimalnya proses komunikasi pembangunan di tingkat desa.

Teori difusi inovasi relevan digunakan karena mampu menjelaskan bagaimana inovasi pertanian, baik berupa teknologi, metode budidaya, maupun model usaha agribisnis, diperkenalkan dan dikomunikasikan kepada generasi muda. Proses difusi inovasi ini melibatkan berbagai aktor, seperti petani senior, petani muda, penyuluh pertanian, pemerintah desa, serta institusi terkait lainnya, yang berperan dalam membentuk persepsi dan keputusan generasi muda terhadap sektor pertanian.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian berupaya memahami bagaimana proses komunikasi inovasi pertanian berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan atau penolakan inovasi oleh generasi muda, serta peran sistem sosial desa dalam mendukung atau menghambat regenerasi petani. Dengan demikian, teori difusi inovasi digunakan sebagai landasan analisis untuk melihat hubungan antara komunikasi pembangunan, inovasi pertanian, dan keberlanjutan regenerasi petani muda.

Komponen Utama Teori Difusi Inovasi Menurut Everett M. Rogers

1. Inovasi

Inovasi merupakan ide, gagasan, praktik, atau teknologi yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dalam sistem sosial. Dalam penelitian ini, inovasi mencakup inovasi di bidang pertanian, seperti teknologi pertanian

modern, metode budidaya Ubi Cilembu yang lebih efisien, pemanfaatan media digital dalam pemasaran hasil pertanian, serta model agribisnis yang berorientasi pada nilai ekonomi. Persepsi generasi muda terhadap inovasi pertanian sangat menentukan minat mereka untuk terlibat dalam sektor pertanian.

2. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai inovasi dari satu pihak ke pihak lain. Saluran komunikasi dalam konteks regenerasi petani meliputi penyuluhan pertanian, komunikasi interpersonal antarpetani, kelompok tani, serta penggunaan media sosial dan platform digital. Efektivitas saluran komunikasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan ketertarikan generasi muda terhadap inovasi pertanian yang diperkenalkan.

3. Waktu

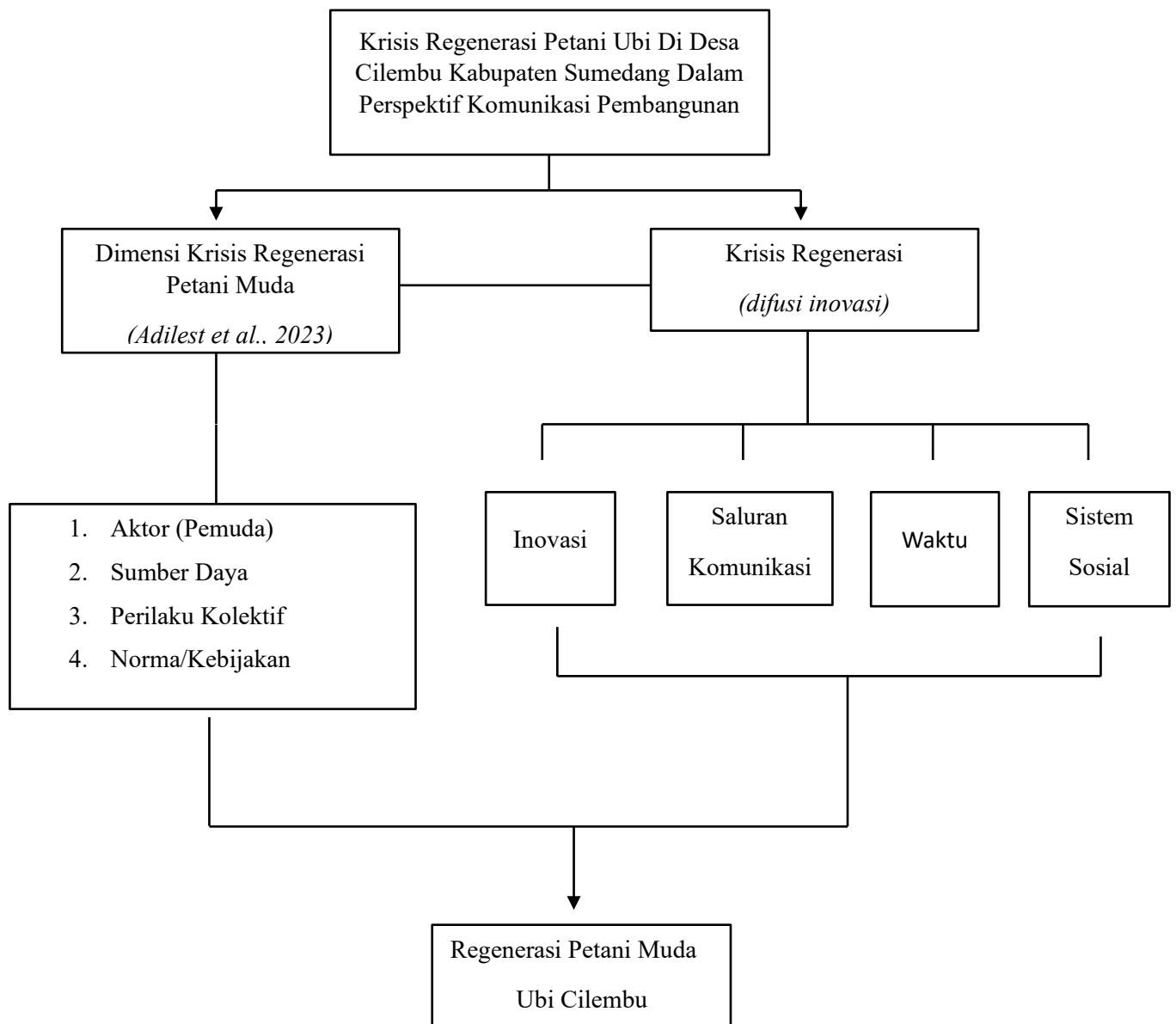
Waktu berkaitan dengan proses pengambilan keputusan individu dalam mengadopsi inovasi serta perbedaan kecepatan adopsi antaranggota masyarakat. Dalam penelitian ini, unsur waktu digunakan untuk melihat sejauh mana generasi muda membutuhkan proses adaptasi sebelum menerima inovasi pertanian, serta bagaimana tahapan adopsi inovasi memengaruhi keputusan mereka untuk menjadi petani atau meninggalkan sektor pertanian.

4. Sistem Sosial

Sistem sosial mencakup norma, nilai, budaya, dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat desa. Sistem sosial memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap profesi petani serta legitimasi inovasi pertanian yang diperkenalkan. Peran tokoh masyarakat, petani sukses, penyuluh, dan pemerintah desa menjadi penting dalam membentuk iklim sosial yang mendukung regenerasi petani muda.

Berdasarkan teori difusi inovasi, krisis regenerasi petani dipengaruhi oleh proses komunikasi inovasi pertanian yang belum berjalan secara optimal. Inovasi pertanian yang tidak dikomunikasikan secara efektif melalui saluran yang sesuai dengan karakteristik generasi muda berpotensi menimbulkan rendahnya minat terhadap sektor pertanian. Selain itu, sistem sosial yang masih memandang pertanian sebagai sektor tradisional dan kurang menjanjikan turut memperlambat proses adopsi inovasi oleh generasi muda.

Oleh karena itu, melalui kerangka pemikiran ini, penelitian berfokus pada analisis proses difusi inovasi pertanian dalam sistem sosial desa untuk memahami bagaimana komunikasi pembangunan dapat mendorong minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian, sehingga dapat berkontribusi pada upaya mengatasi krisis regenerasi petani.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Gambar kerangka pemikiran tersebut menjelaskan penelitian mengenai krisis regenerasi petani ubi Cilembu di Desa Cilembu, Kabupaten Sumedang, dalam perspektif komunikasi pembangunan. Permasalahan utama yang dikaji adalah menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian ubi Cilembu sehingga terjadi kesenjangan regenerasi petani. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian menggabungkan dua pendekatan analisis, yaitu

dimensi krisis regenerasi petani muda dan teori difusi inovasi. Kedua pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan profesi petani di kalangan generasi muda.

Pada sisi dimensi krisis regenerasi petani muda, kerangka ini mengacu pada Adilest et al. (2023) yang menekankan empat aspek utama, yaitu aktor (pemuda), sumber daya, perilaku kolektif, serta norma atau kebijakan. Aktor pemuda menjadi fokus utama karena mereka merupakan calon penerus sektor pertanian. Ketersediaan sumber daya, baik lahan, modal, maupun pengetahuan, turut menentukan minat pemuda untuk bertani. Selain itu, perilaku kolektif masyarakat dan dukungan norma atau kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap terbentuknya lingkungan yang mendukung regenerasi petani.